

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses perubahan dari masa ke masa untuk memperoleh suatu pengetahuan seseorang menuju kehidupan yang lebih baik lagi. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berintelektual tinggi dan berakhlak mulia.¹

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam kehidupan yang harus ditangani dan menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun swasta, pejabat maupun rakyat, masyarakat maupun orang tua. Terkait dengan itu, aspek pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus dicapai. Hal ini karena dalam dinamika kehidupan, akhlak merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain. Jika manusia tidak berakhlak maka akan hilanglah derajat kemanusiaanya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, karena manusia akan terlepas dari kendali nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan ini.²

Sehingga pendidikan tidak dipisahkan dengan akhlak. Bahkan pendidikan merupakan bagian akhlak yang harus ada dan melekat pada diri individu masing-masing. Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni

¹ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 2

² Damanhuri, *Implementasi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Huda di Malang*, Jurnal As-Salam Vol. 1V, No. 1, Tahun 2015, hal. 2

keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan dianggan-angan lagi.³ Sehingga dapat dikatakan bahwa akhlak menjadi cerminan/ kebiasaan seseorang dalam menjalankan kehidupannya sehari - hari. Dan sangat penting bagi orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama untuk membina akhlak anak sejak usia dini atau masih kecil agar terarah ke jalan yang benar dan selalu berada di jalan yang lurus, jalan yang sudah digariskan oleh Allah SWT.

Seiring berkembangnya zaman di era globalisasi ini, kemajuan teknologi semakin berkembang pesat dan banyak digunakan oleh setiap kalangan baik anak kecil, remaja, dan orang tua. Bahkan setiap hari, setiap menit bahkan setiap detik, manusia menggunakan media sosial guna mendapatkan informasi yang terbaru dan teraktual. Jika penggunaan teknologi ini dimanfaatkan ke hal yang baik maka akan bernilai positif, tetapi jika penggunaan teknologi dimanfaatkan ke hal yang buruk maka itu berdampak negatif. Oleh karena itu, kita harus benar-benar pandai dalam memanfaatkan penggunaan teknologi, agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan.

Tetapi pada kenyataannya disadari atau tidaknya bahwa globalisasi memberi dampak pengaruh terjadinya kemerosotan akhlak anak terlebih lagi anak remaja. Karena masa remaja merupakan proses menemukan jati diri dimana labilnya untuk ingin mengetahui sesuatu hal baru yang belum

³ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak...*, hal. 9

dia temui sebelumnya sehingga banyak perubahan-perubahan yang dialaminya yang mengakibatkan mereka dengan mudahnya terpengaruh sesuatu apapun yang bisa mengakibatkan rusaknya moral, akhlak, etika dan sikap dan juga bisa merugikan diri sendiri, orang lain, bangsa dan agama.

Kenakalan remaja merupakan salah satu probematika bangsa, karena merupakan salah satu indikator kegagalan pendidikan akhlak atau karakter atau budi pekerti.⁴ Padahal remaja adalah generasi penerus bangsa. Sehingga karakter/ akhlak yang baik terhadap remaja sangat dibutuhkan demi tercapainya kehidupan bangsa yang lebih baik. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun swasta, pejabat maupun rakyat, masyarakat maupun orang tua untuk bisa mendidik dan membina akhlak anak-anak bangsa terutama remaja kita agar tujuan yang dicapai bisa terealisasikan dengan baik.

Pendidikan akhlak menurut pemikiran Said Nursi, dalam tulisan ini dikaji secara spesifik dikemukakan teori-teori yang berhubungan dengan pendidikan akhlak sebagai berikut:

“Teori pendidikan akhlak secara teoritis pendidikan akhlak pada dasarnya bertitik tolak dan urgensi akhlak dalam kehidupan. Tokoh yang menganggap pentingnya pendidikan akhlak adalah Oemar Bakery, menurutnya “ilmu akhlak” akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak tanduknya. Mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahaya berbuat salah. Mempelajari akhlak

⁴ Zainuddin, *Aqidah Akhlak: Dilema Antara Tantangan dan Harapan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 92

setidaknya menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di jalan Allah, agama, bangsa dan Negara. Berbudi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya.”⁵

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam.⁶ Hal ini sangat jelas dalam ajaran Islam sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Rasulullah SAW. berkata dalam sebuah hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus (oleh Tuhan) untuk menyempurnakan akhlak*”. (HR. Ahmad)⁷

Tidak ada tujuan lebih penting bagi pendidikan akhlak Islam daripada membimbing umat manusia diatas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat mereka. Akhlak yang baik ialah tujuan pokok pendidikan ini dan akhlak tidak disebut kecuali jika sesuai dengan ajaran Al-Qur’an.⁸

Bahkan lebih dari itu, jatuh atau banggunya, jaya atau hancurnya, sejahtera atau rusaknya suatu bangsa dan masyarakat sangat bergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk rusaklah lahir dan batinnya. Dengan melihat konteks tersebut, maka pendidikan akhlak harus merupakan prioritas utama dalam pendidikan dan mutlak untuk selalu

⁵ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak...*, hal. 12-13

⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 348

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 148

⁸ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak...*, hal. 16

dusahakan, baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah, untuk pendidikan luar sekolah mengenal adanya pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren.⁹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, dimana lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁰

Keberadaan pondok pesantren sangat berperan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan akhlak karena di pondok itu merupakan tempat yang sangat konsisten dan selalu terpantau dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Hal ini bisa dibuktikan dengan anak-anak remaja melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak diharapkan bagi semua pihak seperti halnya tawuran, bullying, dan sebagainya. Oleh karena itu, perlunya pendidikan akhlak dan pengetahuan agama yang bisa membekali mereka agar kehidupan kedepannya bisa terarahkan dengan lebih baik lagi. Sehingga di tempat pondok pesantren inilah merupakan tempat yang cocok bagi anak didik kita atau remaja-remaja kita karena dalam pembinaan akhlak dan penerapan dalam pendidikan akhlak.

Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* merupakan salah satu kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung yang berkaitan dengan pendidikan

⁹ Damanhuri, *Implementasi Pendidikan Akhlak...*, hal. 2

¹⁰ Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, Jurnal Darul 'ilmi Vol, 01, No. 02, 2013, hal. 166

akhlak. Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Al Abnaa'* merupakan karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari. Beliau lahir di Jurja'. Beliau merupakan seorang ulama besar dan sekaligus seorang guru besar dari Al-Azhar. Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* dapat diartikan sebagai kitab yang memudahkan seseorang untuk memahami dan mengajarkan akhlak. Kitab ini menjelaskan akhlak-akhlak yang harus dilaksanakan dan akhlak yang harus ditinggalkan. Kitab ini terdiri dari 52 halaman dan terbagi menjadi 20 bab.

Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* tersebut dimana kitab yang mengajarkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari baik akhlak kepada Allah SWT., Rasulullah SAW, orang tua, bahkan orang lain baik muda atau tua dan juga adab dalam kehidupan sehari-hari seperti adab makan dan minum, bersikap jujur, amanah dan sebagainya. Dan juga mengajarkan santri-santrinya pengetahuan agama sekaligus juga membimbing santri-santrinya dengan akhlak/ karakternya sehingga pada saat berbaur dengan kiai, ustad/ustadzah, orang tua, masyarakat dan teman sebaya bisa menunjukkan sikap dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga peneliti mengangkat kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* sebagai judul skripsi karena peneliti ingin mengkaji kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* yang diajarkan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung, dimana di pondok tersebut sangat konsisten dan selalu terpantau dalam membimbing, mendidik dan menanamkan nilai-nilai akhlak, banyak alumni yang lulusan menjadi orang-orang sukses setelah keluar dari pondok tersebut seperti

ketua Depag, ketua fatayat muslimat dan lain sebagainya, sehingga menarik bagi peneliti untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam pendidikan akhlak santri melalui kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari di pondok tersebut.

Dari uraian diatas, maka penulis ingin mengetahui pendidikan akhlak santri yang diterapkan melauai kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* yang tertuang dalam skripsi dengan judul: **Pendidikan Akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung)**

B. Fokus Penelitian

Dari Fokus Penelitian ini adalah Pendidikan Akhlak Bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Pendidikan Akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung)?
2. Bagaimana Dampak Pendidikan Akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung)?

3. Bagaimana Evaluasi Pendidikan Akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian diatas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Penerapan Pendidikan Akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung)
2. Untuk Mendeskripsikan Dampak Pendidikan Akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung)
3. Untuk Mendeskripsikan Evaluasi Pendidikan Akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung)

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah intelektual dan pengetahuan tentang Pendidikan Akhlak Bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir serta dapat menjadi bahan literatur bagi civitas akademika IAIN Tulungagung dan bagi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kyai

Hasil penelitian ini bisa dijadikan literature untuk menjadikan Kyai dalam mengajarkan Pendidikan Akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung

b. Bagi Santri

Hasil penelitian ini untuk menjadikan santri agar bisa lebih bisa menumbuhkan pendidikan akhlak sesuai dengan Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai masukan dan inspirasi untuk mengembangkan dan memperbaiki penelitian yang akan dilakukan

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian mengenai **“Pendidikan Akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’* Karya Syaikh Muhammad Syakir (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung)”**. Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam judul tersebut, maka perlu diberikan penjelasan mengenai istilah-istilah kunci dari rumusan masalah, dengan begitu diharapkan tidak terjadi kesalahan persepsi atau penafsiran sehingga penelitian ini menjadi terarah. Berikut penjelasannya sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak adalah usaha menanamkan dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabi’at yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan dengan harapan agar si terdidik memiliki pengertian tentang baik buruknya suatu perbuatan, dapat mengamalkan ajaran Islam, memiliki keyakinan yang teguh dan berakhlak mulia yang pada akhirnya agar menjadi manusia yang utama atau *insanul kamil*. Usaha tersebut dilakukan secara bertahap melalui proses yang berkesinambungan seiring dengan perkembangan anak didik.¹¹

b. Santri

¹¹ Amin Zamroni, *Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak*, (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, Jurnal Sawwa, Volume 12, Nomor 2, April 2017), hal. 249

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren.¹² Peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren.¹³ Sehingga peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.¹⁴

c. *Kitab Washaya al-Abaa' Lil Al-Abnaa'*

Kitab Washaya al-Abaa' li al-Abnaa' adalah kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Di mana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orangtua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi

¹² Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 127

¹³ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 88

¹⁴ Musaddad Harahap, *Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember 2016), hal. 143

sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat mau'idhoh hasanah dan mendoakan kebaikan.¹⁵

2. Secara Operasional

Dari beberapa defini diatas, dapat dipahami bahwa maksud dari penulis dalam penelitian skripsi ini yaitu untuk mendeskripsikan Pendidikan Akhlak Bagi Santri Pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir agar pendidikan akhlak santri bisa meningkat sehingga terbiasa membiasakan kegiatan sehari-harinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan menjadi pribadi *insan kamil*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka perlu diperhatikan sistematika pembahasan yang baik dan benar. Agar sistematika pembahasan tersebut bisa jelas dan mudah dipahami. Skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul dalam, halaman sampul luar, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

2. Bagian utama (bagian inti)

Bagian utama (bagian inti) skripsi terdiri dari:

¹⁵ Ifa Waldi, *Nilai-Nilai Pendidikan (Analisis terhadap Kitab Washaya Al-Aba' Lil Al-Abna')*, Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 5, No. 1, 2019, hal. 96

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini dipaparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, pada bab ini dipaparkan tentang deskripsi teori berupa tinjauan tentang pendidikan akhlak, tinjauan tentang santri, tinjauan tentang Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini dipaparkan tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian, pada bab ini dipaparkan tentang paparan data, dan temuan penelitian.

BAB V : Pembahasan, pada bab ini dipaparkan tentang pembahasan atas temuan penelitian terkait fokus penelitian yang dihubungkan langsung dengan teori-teori yang relevan.

BAB VI : Penutup, pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian Akhir skripsi ini menguraikan tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.